

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan kini mendapat perhatian lebih karena semakin kompleksnya pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh para peserta didik. Upaya tersebut tentunya membutuhkan guru yang tidak hanya berkualitas dalam ilmu namun juga memiliki karakter. Senada dengan pendapat Darling dan Harmond (2006: 4) ; *“in an earth that education substances more than it ever has before, parents and policymakers alike are asking how to get wonderful teachers who are able support all children dicovery the increasingly multiple intelligence and ability they need.”* Saat ini di dunia manapun pendidikan lebih penting daripada sebelumnya, orang tua dan pembuat kebijakan sama-sama bertanya bagaimana menemukan guru yang luar biasa yang dapat membantu semua anak memperoleh pengetahuan yang semakin kompleks dan keterampilan yang mereka butuhkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat berdiri sendiri namun terkait dengan nilai, budaya dan kebiasaan yang hadir di masyarakat. Produk yang dihasilkan lembaga ini diharapkan berupa lulusan yang memiliki kompetensi unggul guna menghadapi kompetisi di dunia global. *“Although it is now widely accepted the teacher quality is a critical component to a successful education, there is little agreement about how to fill the nation’s classroom with teachers who can succeed at the more challenging mission of today’s schools.”* (Darling

dan Harmond, 2006: 5). Meskipun sekarang banyak guru berkualitas yang merupakan komponen penting untuk pendidikan yang sukses, namun hanya ada sedikit guru yang dapat berhasil mengisi kelas dengan misi yang lebih menantang di sekolah.

Guru merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang secara nyata bisa menjawab perubahan dan perkembangan peserta didik. Guru mempunyai peran yang tidak dapat diabaikan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan dalam menanam karakter peserta didik. Selain usaha memaksimalkan kecerdasan intelektual peserta didik, guru pun sangat diharapkan dalam menerapkan nilai-nilai prilaku, budi pekerti, moral, dan ahlak mulia. Sampai kini, peranan seorang pendidik saat proses menanamkan nilai-nilai yang baik ke dalam diri peserta didik tidak dapat dipindah tangankan oleh sarana pendidikan sehebat apapun juga.

Pendidikan karakter memerlukan panutan yang nyata dan ini dapat ditemukan dalam pribadi tenaga pendidik. Oleh karenanya, peranan pendidik dalam pendidikan karakter tidak dapat berhasil dengan maksimal. Peranannya tidak sekedar mentransfer pengetahuan yang ada padanya kepada siswa, tetapi juga menjadi panutan dalam menerapkan nilai-nilai prilaku, budi pekerti, moral, dan ahlak mulia. Dalam hal ini pendidikan karakter sangat sesuai dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Lickona (2004: 14) mengartikan pendidikan karakter sebagai berikut: *“Character intelligence means the reflect power to assist people comprehend, worry about, and act upon core ethical pricess”*. Sasaran pendidikan karakter adalah pemahaman, kepedulian, dan pengamalan nilai dasar etika. Jika menginginkan peserta didik mempunyai karakter yang baik tentu harus

diawali oleh pendidik yang juga mempunyai karakter yang baik.. Hal ini didukung oleh Wibowo (2012: 26) bahwa keberhasilan utama pendidikan karakter bagi anak didik di sekolah, apabila guru yang pertama menunjukkan keluhuran karakter dalam perilaku dan sikap dalam kehidupannya sehari-hari.

Guru sebagai pendidik adalah contoh hidup dan panutan bagi siswa. Oleh sebab itu, apapun tindakan dan perilaku seorang guru menjadi pembicaraan siswa dan orang disekitarnya. Ada berbagai hal yang menjadi sorotan siswa dan orang disekelilingnya yaitu guru dalam perannya sebagai contoh dan panutan yakni; cara guru dalam bertindak dan bertutur kata, gaya bahasa, bagaimana cara memotivasi siswa, cara guru berpakaian, sikap guru pada saat bekerja, sikap guru melalui pengalaman dan kesalahan yang dilakukan, dan lain sebagainya. Guru sebagai *live model* tentu akan menjadi panutan atau referensi bagi siswa. Mereka merupakan pelaksana aturan dan nilai-nilai mulia yang harus selalu dipegang dan dijalankan. Hal ini dapat kita buktikan dalam kehidupan sehari-hari bahwa ucapan guru sangat memiliki peranan kepada pihak siswa maupun orang disekelilingnya.

Ki Hajar Dewantoro menggambarkan peran guru sebagai pahlawan pendidikan dengan pernyataannya *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. . Maknanya bahwa seorang pimpinan bila berada di depan maka akan menjadi teladan, jika ia berada ditengah maka berupaya menularkan semangat ataupun ide-ide baru dan bila berada di belakan maka ia adalah pemberi motivasi sekelilingnya. Apabila guru berperilaku baik akan menginspirasi siswa untuk berperilaku baik pula, sebaliknya apabila guru berperilaku buruk maka siswapun akan berperilaku buruk juga. Supaya terlaksananya internalisasi karakter

ke dalam diri siswa, pribadi seorang guru perlu menyadari bahwa konsekuensi sebagai seorang pendidik merupakan panutan atau contoh yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu peran guru memiliki beberapa peran atau tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, memberi tuntunan atau anjuran, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kaitannya sebagai pendidik, peranan guru di sini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil laporan Elton dalam Ryan (2018: 109): “ *Eighty percent of poor behavior in school was due to poor teaching in classroom rather than other factors*”. Penelitian ini menerangkan bahwa guru memegang peran yang sangat besar, khususnya dalam pembentukan karakter anak didik. Seorang guru sebelum menginternalisasikan karakter kepada anak didiknya, ia haruslah terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam dirinya.

Ada berbagai upaya untuk memperkuat karakter guru diantaranya adalah dukungan dari kepala madrasah selaku pimpinan. Upaya dari internal guru akan lebih berhasil lagi apabila pimpinan ikut andil membantu dalam proses pembentukannya. Karenanya, kepala madrasah merupakan elemen terdekat dengan guru, diharapkan kepemimpinan kepala madrasah akan memberikan dampak terhadap para guru.

Gaya kepemimpinan transformasional inilah nanti yang akan diterapkan karena sesuai penelitian Leithwood dalam Hoy dan Miskel (2005 : 401) bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang positif di bidang pendidikan terhadap pencapaian tujuan guru dan siswa. Artinya, kepemimpinan transformasional saat ini merupakan gaya kepemimpinan yang sesuai bagi dunia

pendidikan dibandingkan dengan gaya kepemimpinan lainnya. Gaya kepemimpinan transformasional tentunya akan mempunyai dampak sekecil apapun terhadap upaya memperkuat karakter guru.

Menurut Bush dan Coleman (2008 : 80) bahwa kepemimpinan transformasional dianggap baik digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan :

- a. Memberikan kesempatan kepada bawahan untuk ikut serta dalam proses perubahan di tubuh organisasi sekolah
- b. Memberikan dorongan pada bawahan untuk membentuk kelompok sosial dan membentuk tradisi untuk saling mendukung selama proses perubahan
- c. Memberikan umpan balik positif bagi semua komponen yang terlibat dalam perubahan
- d. Sensitif terhadap *outcomes* proses pengembangan dan membentuk situasi yang kondusif bagi umpan balik yang diperlukan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kotaagung, sekolah setara SMP yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang menitikberatkan pada agama selayaknya tercermin dari pola sikap dan perilaku warganya. Madrasah diharapkan dapat memberi contoh baik bagi guru, staf dan siswanya dalam pembentukan karakter. Namun hal ini belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN Kotaagung, sumber daya manusia yang terdiri dari tenaga pendidik sebanyak 57 orang sudah cukup baik namun masih

ada kecenderungan yang kurang baik dalam proses menuju pembentukan guru berkarakter. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran guru di kelas sebesar 89% tahun 2012 (dokumen MTsN Kotaagung tahun 2012), pengumpulan perangkat mengajar di setiap awal tahun ajaran baru dan mengumpulkan tepat waktu 60% guru, mengumpulkan analisis nilai harian 60%, mengumpulkan analisis nilai semester 90%, tingkat kehadiran mengikuti upacara bendera setiap senin 70%, guru laki-laki yang selalu merokok di sekolah ada 10 orang dari 20 guru laki-laki, adanya guru yang meninggalkan kelas saat mengajar, terlambat masuk kelas pada awal jam pelajaran, memberi tugas siswa sementara guru mengobrol dengan rekan kerjanya dan hal lain yang kurang sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Dalam hal ini kepala madrasah telah berupaya untuk memberikan muatan positif dalam rangka mengoptimalkan guru berkarakter sebagai panutan siswa melalui gaya kepemimpinannya. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian tentang implementasi gaya kepemimpinana transformasional kepala madrasah dalam pembentukan guru berkarakter.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, oleh sebab itu fokus utama penelitiannya ialah kepala madrasah, adapun rinciannya bagaimanakah implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam pembentukan guru berkarakter. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirinci menjadi subfokus penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala MTsN Kotaagung.
- 1.2.2 Pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung.
- 1.2.3 Upaya-upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam pembentukan guru berkarakter.
- 1.2.4 Hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yaitu guru berkarakter, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala MTsN Kotaagung?
- 1.3.2 Bagaimanakah pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung?
- 1.3.3 Bagaimanakah upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung?
- 1.3.4 Apakah hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan pertanyaan penelitian di atas, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1 Implementasi gaya kepemimpinan transformasional kepala MTsN Kotaagung
- 1.4.2 Pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung.
- 1.4.3 Upaya -upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung.
- 1.4.4 Hambatan dalam pembentukan guru berkarakter di MTsN Kotaagung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu di bidang manajemen pendidikan dan sebagai acuan untuk membuat pedoman perilaku yang agamis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

1.5.2 Secara Praktis

Ada beberapa kegunaannya secara praktis yaitu:

- 1.5.2.1 Bagi Kementrian Agama dapat dijadikan bahan bagi peningkatan mutu madrasah.
- 1.5.2.2 Bagi kepala madrasah MTsN Kotaagung dapat dijadikan sebagai masukan demi kemajuan dan peningkatan sekolah.
- 1.5.2.3 Bagi guru dan karyawan MTsN Kotaagung dapat lebih berupaya

meningkatkan komitmen yang kuat terhadap perbaikan karakter guru dan karakter siswa.

1.6 Definisi Istilah

Demi menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan dari judul gaya kepemimpinan kepala madrasah untuk memperkuat karakter guru berikut.

1.6.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sesuatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan.

1.6.2 Gaya kepemimpinan

Gaya kepemimpinana ialah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin dalam rangka mencapai sasaran organisasi.

1.6.3 Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinana transformasional ialah kemampuan seorang pimpinan untuk bekerjasama dengan atau melalui orang lain guna mentransformasikan sumber daya organisasi seperti bawahan dan staf agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

1.6.4 Gaya kepemimpinan kepala madrasah

Gaya kepemimpinan kepala madrasah adalah pola perilaku dan strategi yang diterapkan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan sekolah.

1.6.5 Karakter

Karakter adalah istilah yang merujuk pada implikasi unsure-unsur kebaikan dalam bentuk perbuatan atau perilaku.

1.6.6 Karakter Guru

Nilai-nilai mulia yang ada dalam dirinya sendiri, mempraktekkan dalam keseharian baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.6.7 MTsN Kotaagung

MTsN Kotaagung adalah penyelenggara pendidikan formal yang berlokasi di Jalan Lapangan Hijau No.2 Kelurahan Kuripan Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus sebagai tempat penelitian.